

Strategi Pengelolaan Sistem Penyediaan Air Minum yang Berkelanjutan di Perdesaan

by Rusdiana Setyaningtyas

Submission date: 17-May-2022 10:33AM (UTC+0800)

Submission ID: 1838034606

File name: 09._Strategi_SPAM_desa.pdf (1.36M)

Word count: 6329

Character count: 36517

1 Strategi Pengelolaan Sistem Penyediaan Air Minum yang Berkelanjutan di Perdesaan

1 A Strategy for Management of Sustainable Water Supply System in Rural Areas

Rusdiana Setyaningtyas^{1*}

19 Prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia
*E-mail: rusdiana@ummuhjember.ac.id

Abstrak. Keberlanjutan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) perdesaan menjadi isu penting pembangunan di Indonesia terkait dengan masalah rendahnya akses air yang bersih dan sehat di perdesaan. Rendahnya tingkat pelayanan air minum di perdesaan tidak lepas dari kegagalan pembangunan air minum yang disebabkan belum adanya keberlanjutan sistem penyediaan air minum perdesaan yang dijalankan secara optimal. Seperti yang terjadi 26 desa pasca Pamsimas di Kabupaten Jember. Kondisi ini melatarbelakangi peneliti dalam melakukan kajian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan peranannya sarana dan prasarana SPAM yang terbangun, khususnya dari program Pamsimas berdasarkan pencapaian target KPI (Key Performance Indicator), yakni 42 KPI 3 yang terkait dengan pengelolaan "keberlanjutan penyediaan layanan air minum bagi masyarakat". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keberlanjutan SPAM desa berbasis masyarakat setelah terbangun dan strategi apa yang harus diterapkan untuk menjamin keberlanjutan pengelolaan SPAM tersebut disesuaikan dengan kondisi yang ada di Kabupaten Jember berdasarkan studi kasus di 19 desa pasca Pamsimas TA 2017. Analisis penelitian menggunakan deskripsi kualitatif dan kuantitatif serta analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan SPAM perdesaan di Kabupaten Jember belum optimal dengan pemenuhan target KPI 3 desa pasca Pamsimas TA 2017 masih 78,95% (<90%), skor pembentukan Matriks EFAS dan IPAS (atau Matriks IE) hasil analisis faktor internal dan eksternal adalah (0,30; 0,76). Strategi yang tepat untuk menjamin keberlanjutan pengelolaan SPAM perdesaan di Kabupaten Jember adalah strategi SO (Strength – Opportunities) yakni strategi untuk mencapai tujuan kebijakan dengan memanfaatkan kekuatan dan potensi/peluang yang dimiliki melalui kerjasama dan komitmen dengan stakeholders (Pemdes, Pemda, Perguruan Tinggi, swasta, perbankan) serta mensyaratkan penerima umumnya.

Kata kunci: SPAM desa, keberlanjutan, akses air minum layak dan aman, analisis SWOT

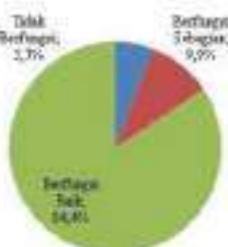
Abstract. The sustainability of rural drinking water supply systems (SPAM) is an important development issue in Indonesia related to the low access to clean and healthy water in rural areas. The low level of drinking water service in rural areas is inseparable from the failure of drinking water development which is caused by the absence of an optimal rural drinking water supply system. As happened in post-Pamsimas villages in Jember Regency. This condition is the background for researchers in conducting studies to find out what factors affect the sustainability of the use of SPAM facilities and infrastructure that are built, especially from the Pamsimas program based on the fulfillment of the KPI (Key Performance Indicator) target, namely KPI 3 related to the management of "sustainable service provision drinking water for the community." This study aims to find out how 1 sustainability of community-based village SPAM after it has been 11 and what strategies must be applied to ensure the sustainability of the SPAM management is adjusted to the 1 existing conditions in Jember Regency based on case studies in 19 villages after Pamsimas 2017 fiscal year. The research analysis used qualitative and quantitative descriptive and SWOT analysis. The results showed the management of rural SPAM in Jember Regency has not been optimal with the fulfillment of the KPI target in 3 villages after Pamsimas FY 2017 is still 78,95% (<90%), the weighted score of the EFAS and 1 AS Matrix (or IE Matrix) results analysis of internal and external factors are (0,30; 0,76). The right strategy to ensure the sustainability 1 rural SPAM management in Jember Regency is the SO (Strength – Opportunities) strategy, which is a strategy to achieve policy objectives by utilizing the strengths and potential/opportunities possessed 1 through collaboration and partnerships with stakeholders (Development, Local Government, Universities, private sector, banking) as well as the beneficiary community.

Keywords: village SPAM, sustainability, access to safe and safe drinking water, SWOT analysis

PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan air mulai menjadi prioritas dan diadopsi oleh negara-negara anggota PBB semenjak adanya deklarasi *Millennium Development Goals* (MDGs) pada September 2009 yang kemudian berlanjut menjadi agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) mulai tahun 2015. Pemerintah Indonesia sebagai negara yang ikut dalam agenda tersebut menempatkan tujuan itu sebagai salah satu prioritas penyediaan layanan dasar dalam pembangunan nasional (Swastomo dan Iskandar, 2020). Pemerintah menargetkan dalam RPJMN 2015—2019 bahwa pada akhir tahun 2019 cakupan akses air minum layak secara menyeluruh di Indonesia mencapai 100% (*Universal Access*). Tetapi kenyataannya hingga akhir tahun 2019, capaian akses air minum layak Indonesia baru mencapai 88%, dengan estimasi akses aman hanya sebesar 7% (Pokja PPAS, 2020). Saat ini capaian akses air minum "layak" tidak lagi cukup, tetapi target capaian harus "aman". "Aman" sesuai standar SDGs, terjadi ketika suatu fasilitas dapat diakses secara berkelanjutan. Dengan pengalihan standar ini, serta merta terdapat gap besar yang harus dikejar oleh pemerintah pusat dan daerah (Virencia, 2020).

Pencapaian target penyediaan akses air minum aman bagi seluruh masyarakat membutuhkan usaha dan kerja keras dari pemerintah dalam melakukan pembangunan layanan air bersih. Pemenuhan layanan di perdesaan mulai menjadi prioritas dalam pembangunan wilayah yang sebelumnya lebih banyak ke perkotaan dibandingkan perdesaan. Salah satu program andalan pemerintah guna memenuhi kebutuhan layanan dasar yang tidak terlayani oleh sistem publik pada wilayah perdesaan adalah Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas). Data Sistem Informasi Manajemen (SIM) Pamsimas sebagaimana dilansir <http://www.sis.pamsimas.org> menunjukkan bahwa sampai dengan akhir tahun 2018 program telah dilaksanakan di 16.785 desa di seluruh Indonesia dan telah melayani sambungan rumah sebanyak 1260.135 dengan meteran air dan 612.257 tanpa meteran air (SIM Pamsimas). Namun demikian dalam perkembangan pengelolaan SPAM desa Pamsimas secara nasional menunjukkan adanya perbedaan dalam keberlanjutan SPAM dimana terdapat SPAM desa yang berfungsi baik, berfungsi sebagian dan bahkan tidak berfungsi sama sekali sebagaimana terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Keberfungsi sarana air minum secara Nasional

Kabupaten Jember adalah salah satu kabupaten penerima program Pamsimas III yang dimulai tahun 2016 dengan pelaksanaan kegiatan mulai tahun 2017. Data capaian akses air minum layak di 19 (sembilan belas) desa pasca Pamsimas yang terbangun tahun 2017 di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa terdapat penambahan akses sebesar 18,26%

selama periode tahun 2016 – 2021, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1. Terdapat 5 (lima) desa dengan peningkatan akses air minum layak kurang dari 10% pasca program, bahkan di Desa Subo penambahan aksesnya kurang dari 1%. Hal ini tentu harus menjadi perhatian semua pihak, terutama pemerintah daerah untuk dapat mengidentifikasi permasalahan ³⁴ termasalah yang ada terkait kendala peningkatan akses air minum layak tersebut dan menentukan strategi yang sesuai dengan kondisi masyarakat sehingga dapat dijamin keberlanjutannya.

7

Keberlanjutan dapat diartikan sebagai upaya serta kegiatan penyediaan air minum dan penyehatan lingkungan yang dilakukan untuk dapat memberikan manfaat dan pelayanan kepada masyarakat pengguna secara ³⁵ menerus (Bappenas, 2003), berciri *continuous-to-work-over-time* yaitu dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat secara mandiri dan memiliki empat komponen penting keberlanjutan yaitu motivasi, pemeliharaan, biaya pemulihan, dan dukungan terus menerus (Carter *et al*, 1999). Ciri indikator keberlanjutan yang baik adalah *specific, measureable, attainable, relevant*, dan *timely* (Hosain *et al*, 1999). Menurut Schuringa dalam Kamulyan dkk (2017) sistem penyediaan air dikatakan berkelanjutan ketika sistem itu berfungsi dan digunakan, mampu memberikan tingkat manfaat yang sesuai (kualitas, kuantitas, keteraturan, kesediaan, efisiensi, kesetaraan, keandalan dan kesehatan), berjalan dalam jangka waktu yang lama tanpa berdampak buruk pada lingkungan, semua pembayaran operasional dan pemeliharaan terpenuhi, terdapat lembaga yang mengelola, dan mendapat dukungan yang layak dari pihak luar.

Pada keberlanjutan untuk pembangunan air minum dan sanitasi terdapat 5 aspek, yaitu teknis, sosial, keuangan, lingkungan, dan kelembagaan yang saling mempengaruhi dan ketergantungan (Mukherje dan van Wijk dalam Trijunitianto, 2016). Dalam konsep pembangunan berkelanjutan pada konteks SPAM pedesaan, terdapat 5 faktor kunci yaitu kebijakan, sosial, ekonomi, teknologi dan pengelolaan (Musonda dalam Al Djono 2011). Brikke *et al*. (2003) menyatakan untuk menjamin keberlanjutan pengelolaan SPAM tidak hanya aspek teknis tetapi juga mencakup sosial, kesetaraan gender, ekonomi dan banyak aspek lainnya.

Tabel 1. Capaian progress SR akses AM layak desa Pamsimas TA 2017 Kabupaten Jember 2018 – 2021

No	Desa	Kecamatan	Jumlah		Akses Air Minum Layak		Total Jumlah Penduduk		Sumbangan Penduduk		Akses Air Minum Layak Pasca Program Operasional		Pembangunan Infrastruktur		Rasio Akhir Air Minum Layak				
			5	12	5	12	%	5	12	5	12	%	5	12	%	5	12	%	
1. BAMBAN	BAMBAN	BAMBAN	2.915	2.761	1.408	1.313	45.80	3.012	2.863	1.462	46	36	2.93	2.778	44.56	2.626	2.412	41.12	
2. BANGGARAH	BANGGARAH	BANGGARAH	1.292	1.276	619	603	46.37	221	215	109	—	—	1.148	1.147	1.177	31.08	31.08	100	
3. CLEMIAK	CLEMIAK	CLEMIAK	2.768	2.656	1.408	1.043	48.06	1.372	1.207	6.00	—	—	2.409	2.367	8.98	17.8	17.8	100	
4. KUTUHMLANG	KUTUHMLANG	KUTUHMLANG	1.487	1.478	81	80	48.48	803	803	40	—	—	1.448	1.448	34	4.125	4.125	100	
5. KUNGGURU	KUNGGURU	KUNGGURU	1.411	1.291	808	730	49.35	334	313	1.393	—	—	1.391	1.363	98	34.27	34.27	100	
6. KULANGKURUNG	KULANGKURUNG	KULANGKURUNG	9.360	9.000	552	475	52	112	109	50	—	—	4.764	47.16	4.62	4.07	9.564	100	
7. LETAKAN	LETAKAN	LETAKAN	2.003	1.948	723	2.010	26.40	249	2.003	196	308	2.003	2.079	1.989	1.09	2.54	612	1	
8. MUSONDEUBERUBU	MUSONDEUBERUBU	MUSONDEUBERUBU	1.513	1.219	81	71.05	49.93	809	809	1.048	—	—	1.478	1.467	26.17	2.11	2.11	100	
9. MULUDI	MULUDI	MULUDI	572	517	292	245	29.33	81	176	1.25	86	97	2.463	3.565	52.05	11	8.92	100	
10. PANDEKALAN	PANDEKALAN	PANDEKALAN	2.251	2.031	819	2.030	40.02	354	2.030	1.96	86	86	2.022	2.024	1.934	1.25	1.31	96.02	
11. PELABUHAN	PELABUHAN	PELABUHAN	2.173	2.054	75	2.173	8.83	213	2.173	846	—	—	2.164	2.043	1.20	2.17	2.17	100	
12. PEGUNTINGDAWAH	PEGUNTINGDAWAH	PEGUNTINGDAWAH	2.175	2.024	1.030	1.049	40.23	331	2.175	1.96	178	860	1.693	1.624	3.01	3.07	3.07	100	
13. PERAJAHAN	PERAJAHAN	PERAJAHAN	1.248	2.952	268	933	21.89	41	1.248	109	—	—	1.235	4.966	28.97	1.49	36.51	100	
14. POKOPO	POKOPO	POKOPO	1.219	1.219	26	1.046	20.00	1	1.219	1	—	—	1.214	25.79	6.75	2.95	1.12	100	
15. POGOOGO	POGOOGO	POGOOGO	1.388	1.321	812	1.057	40.84	311	1.388	46	380	3.703	3.924	48.01	11	1.08	1.08	1.08	100
16. POGOOGO	POGOOGO	POGOOGO	3.268	2.708	734	1.073	22.31	112	328	1.28	819	3.661	3.618	4.661	26.93	33.26	33.18	100	
17. POGOOGO	POGOOGO	POGOOGO	1.470	1.208	94	1.070	8.70	171	1.470	166	—	—	1.468	4.092	1.935	7.47	7.47	100	
18. POGOOGO UPPA	POGOOGO UPPA	POGOOGO UPPA	1.198	1.079	1.00	1.046	5.71	10	1.198	10	—	—	1.197	1.061	6.0	1.17	1.17	100	
19. POGOOGO UPTA	POGOOGO UPTA	POGOOGO UPTA	6.368	13.533	3.209	11.929	76.80	31	6.368	31	—	—	6.362	3.427	4.80	2.99	3.01	100	
20. POGOOGO	POGOOGO	POGOOGO	10.864	12.071	16.034	24.061	43.01	1.204	10.864	751	793	2.746	13.897	61.07	18.36	26.11	38.42	100	

Sumber: dari SIM Modul 7.3 Pemasaran dan hasil perhitungan, 2021

Keterangan: **■** desa dengan peningkatan akses air minum layak kurang dari 10%

Keberlanjutan pengelolaan SPAM yang terbangun sangat penting untuk menjamin penyediaan air minum di wilayah perdesaan terutama pada musim kemarau. Masyarakat memanfaatkan berbagai bantuan pemerintah untuk membangun sarana air bersih di desa mereka. Di Kabupaten Jember warga berharap sarana prasarana dari program Pamsimas di desa-desa yang tidak aktif agar bisa diaktifkan kembali. Selama ini di beberapa desa yang sudah ada jaringan Pamsimas ternyata kesadaran masyarakat untuk melakukan pemeliharaan kurang sehingga tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Permasalahan mendasar yang menjadi obyek penelitian ini adalah belum adanya jaminan keberlanjutan SPAM desa perdesaan yang disebabkan belum sistematisnya pelaksanaan dan pengelolaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keberlanjutan SPAM desa berbasis masyarakat setelah terbangun dan strategi apa yang harus diterapkan untuk menjamin keberlanjutan pengelolaan SPAM tersebut.

17 METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif* dan *kuantitatif* dengan metode studi kasus di lokasi penelitian, yaitu 19 desa pasca Pamsimas TA 2017 di Kabupaten Jember (Gambar 2) dan analisis SWOT untuk menentukan arah kebijakan dan strategi keberlanjutan pengelolaan SPAM perdesaan di Kabupaten Jember. Penggalian data primer melalui survey kuesioner dan wawancara yang mendalam terhadap para narasumber yang mengetahui fakta-fakta dan ikut berperan dalam kegiatan pengelolaan penyediaan air minum perdesaan yang terdiri dari perangkat desa, pengelola SPAM Desa, dan masyarakat pengguna. Selain itu juga dilakukan dengan observasi lapangan secara langsung untuk melihat kondisi SPAM dan mengkaji dokumen-dokumen terkait yang ada.



Gambar 2. Peta lokasi penelitian (● lokasi desa pasca PamSimas TA 2017)

24

Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah desain multi kasus holistik dengan beberapa kasus yang terjadi di 19 desa pasca Pamsimas TA 2017. Kasus-kasus yang terjadi di beberapa desa tersebut digunakan untuk melakukan komparasi antara persamaan dan perbedaan dari setiap kasus sehingga didapatkan penjelasan secara komprehensif mengenai bagaimana keberlanjutan penyediaan air minum berbasis masyarakat setelah terbangunnya infrastruktur SPAM perdesaan dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan adanya perbedaan keberlanjutan penyediaan air minum berbasis masyarakat tersebut. Faktor-faktor tersebut akan menjadi variabel-variabel internal dan eksternal untuk menyusun strategi keberlanjutan SPAM perdesaan menggunakan analisis SWOT, yang bisa digunakan oleh masyarakat dan pemerintah (baik desa, kabupaten maupu provinsi) untuk percepatan peningkatan akses air minum yang layak dan aman 100%. Diagram alir tahapan penelitian ditunjukkan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Alir Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Penelitian

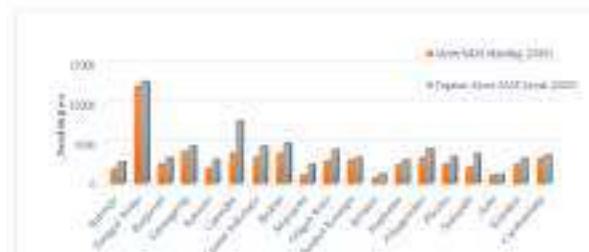
Analisis data penelitian meliputi data umum, data teknis (jumlah penduduk dan akses air minum), data teknis (sumber air yang digunakan, kapasitas sumber air, kapasitas terpasang, *idle capacity*), data kelembagaan (nama lembaga, legalitas lembaga, dan sistem pengelolaan SPAM), data administrasi (kelengkapan laporan bulanan), data kemitraan (kerjasama KP-SPAMS dengan pemerintah desa maupun pihak mitra yang lain (SKPD, Donor, Mitra Swasta, Non Swasta dan Kredit Mikro) dalam rangka peningkatan akses air minum dan kapasitas pengurus KP-SPAM) dan data iuran/tarif air minum.

Gambaran umum SPAM perdesaan ditunjukkan dalam Tabel 1 dan Gambar 4 terkait akses air minum layak di 19 lokasi penelitian. Capaian akses air minum layak di 19 desa lokasi penelitian masih 64,7% (77.557 jiwa), sehingga masih ada *gap* sebesar 38,43% (48.414 jiwa) yang belum akses air minum layak. Akses air minum layak eksisting tahun 2016 (sebelum ada program Pamsimas) adalah 54.560 jiwa (43,31%), sedangkan pada awal tahun 2021 (data SIM modul 7.3 Pamsimas periode Maret 2021) mencapai 77.557 jiwa (61,57%). Berarti ada penambahan akses air minum yang cukup signifikan di 19 desa pasca Pamsimas, yaitu sebesar 18,26% (22.997 jiwa) selama kurun waktu 2016 – 2020, dengan penambahan rata-rata 4,56%/tahun. Hal ini dapat dilihat dalam Gambar 5.

di semua desa terjadi peningkatan akses air minum meskipun prosentasi peningkatan akses air minum di setiap desa tidak sama.

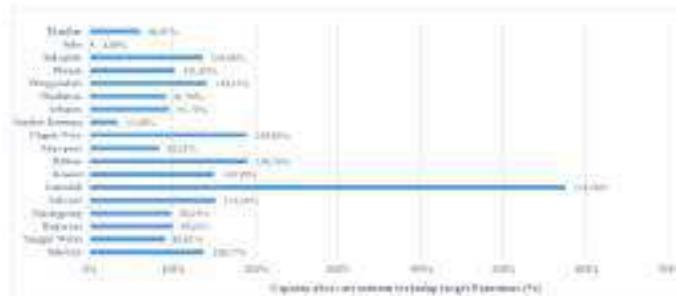


Gambar 4. Akses air minum layak (2020)

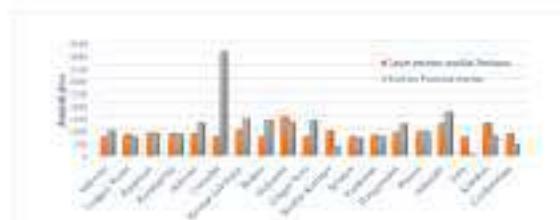


Gambar 5. Capaian akses air minum layak (2020) VS Eksisting (2016)

Untuk men ³³ahui capaian akses air minum terhadap target penerima manfaat program Pamsimas dapat dilihat dalam Gambar 6 dan Gambar 7. Ada 9 desa yang sudah memenuhi target penerima manfaat program Pamsimas yaitu Cumedak, Badean, Glagahwero, Sukosari, Kramat Sukoharjo, Pringgondani, Sukorejo, Sukogidri dan Plerean. Desa-desa ini berhasil menuntaskan target penerima manfaat dari program selama kurun waktu 2 tahun yaitu dari 2018 – 2020. Sedangkan 10 desa yang lain sampai tahun 2020 belum berhasil mencapai target penerima manfaat program, dikarenakan penambahan sambungan rumah (SR) lambat, bahkan ada yang tidak bertambah jumlah pemanfaatnya. Karena indikator utama dalam melihat perkembangan jumlah pemanfaat adalah dari penambahan SR.



Gambar 6. Capaian akses air minum layak Desa Pascu TA 2017 terhadap target Pamsimas

**Gambar 7.** Realisasi target penerima manfaat Desa Pamsimas TA 2017

Berdasarkan Gambar 8, dapat dilihat sebaran akses air minum layak dari 19 desa pasca Pamsimas TA 2017, yaitu desa yang sudah mencapai akses air minum layak di tingkat desa lebih dari 80% hanya 5 desa (26,32%), akses air minum layak 50% – 80% sebanyak 6 desa (31,58%), akses air minum layak 30% – 50% sebanyak 7 desa (36,84%), dan akses air minum layak kurang dari 30% sebanyak 1 desa (5,26%). Berarti masih ada 14 desa (73,68%) dengan akses air minum layak kurang dari 80%. Hal ini tentu membutuhkan perhatian khusus terkait permasalahan yang terjadi sehingga capaian akses air minum layak di sebagian besar desa tersebut belum mencapai 80%, bahkan belum ada yang mencapai 100%, sebagaimana yang menjadi target RPJMN 2015 – 2019 bahwa pada akhir tahun 2019 cakupan akses air minum layak secara menyeluruh di Indonesia mencapai 100% (*Universal Access*).

**Gambar 8.** Sebaran akses air minum layak di desa pasc Pamsimas TA 2017

Desa yang sudah memiliki akses air minum layak lebih dari 80% dan kurang dari 80% ditunjukkan dalam Gambar 9. Ada 5 desa dengan akses air minum layak >80%, yaitu Sukogidri, Curnedak, Glagahwero, Mojogem, dan Tangkul Wetan. Akses air minum tertinggi diantara 19 desa pasca Pamsimas TA 2017 adalah Desa Sukogidri (98,54%) dengan gap belum akses air minum tinggal 1,46%. Akses air minum layak terendah adalah di Desa Subo, yaitu hanya sebesar 28,78% dengan gap belum akses air minum layak mencapai 71,22%. Adanya *gap* yang cukup besar terhadap akses air minum layak ini menjadi faktor internal yang bersifat melemahkan (*Weakness*) terhadap keberlanjutan pengelolaan SPAM perdesaan.

Gambarkan umum kondisi SPAM secara teknis di 19 desa pasc Pamsimas TA 2017 ditunjukkan dalam Tabel 3, Gambar 10 dan Gambar 11. Sebagian besar desa dari 19 desa mengambil air dari sumber mata air, yaitu sebanyak 14 desa (73,68%) dan 5 desa (26,32%) memanfaatkan air tanah dalam (sumur bor) sebagai sumber air untuk layanan

SPAM desanya. Sedangkan sistem distribusi air minum dari reservoir ke pemanfaat yang menggunakan opsi perpipaan secara gravitasi sebanyak 10 desa (52,63%) dan opsi perpipaan menggunakan pompa sebanyak 9 desa (47,37%).



Gambar 9. Desa dengan akses air minum >80% dan <80%

Tabel 3. Data Teknis SPAM Desa Pasca Purnisim TA 2017

No.	DESA	KECAMATAN	Jenis Sumber Air	Kapasitas Sumber AIR	Kapasitas Sistem Distribusi	Total debit sirkulasi	ZAS Capacity	Sisa Debit Rerata Air Minum
				(m³/d)	(m³/d)	(m³/d)	(%)	(m³/d)
1	BANJARSARI	BANJARSARI	Sumur air	4.42	2.00	1.42	32.7%	0.00
2	BANJARSARI	BANJARSARI	Air tanah/dahan	3.00	1.50	0.90	42.2%	0.00
3	CENDAKA	KUBURULUMBE	Sumur air	3.00	2.00	1.15	59.5%	0.00
4	CERDAL MALANG	CERDAL MALANG	Rambipue	2.50	1.50	0.42	2.0%	0.00
5	GADINGREJO	PANTIT	Sumur air	2.70	2.00	1.45	52.6%	0.00
6	KARANGPREGO	KURORUMBE	Sumur air	2.70	2.00	0.52	2.3%	0.00
7	KLATAGAH	TANJUNG	Air tanah/dahan	2.00	1.50	0.70	45.0%	0.00
8	KRAMAT JALAN	TANJUNG	Sumur air	4.50	2.00	0.98	2.1%	0.00
9	MOJOKERTO	MOJOKERTO	Air tanah/dahan	3.00	1.50	1.54	3.4%	0.00
10	PANDANMAN	PANDANMAN	Sumur air	2.70	2.00	0.74	3.4%	0.00
11	PELEBANG	KUBURULUMBE	Sumur air	3.00	2.00	0.65	2.1%	0.00
12	PENGGALANGAN	KUBURULUMBE	Sumur air	3.00	2.00	1.21	41.0%	0.00
13	SEBAEK	KALISAT	Sumur air	2.70	2.00	0.70	2.6%	0.00
14	SLIKAO	PAKISARI	Air tanah/dahan	2.00	1.50	0.24	2.4%	0.00
15	SIKODERES	PELORONGRING	Sumur air	2.70	2.00	1.28	4.6%	0.00
16	SUKOSARI	SUKOSARI	Sumur air	4.00	2.50	1.31	3.3%	0.00
17	SUKOTEGI	SUKOTEGI	Sumur air	3.70	2.00	1.00	2.7%	0.00
18	SUNDARAGITOMA	KALISAT	Sumur air	2.70	2.00	0.62	2.3%	0.00
19	TANJUNG WETAN	TANJUNG	Sumur air	4.50	2.00	0.74	1.7%	0.00

Sumber: hasil survei, 2021

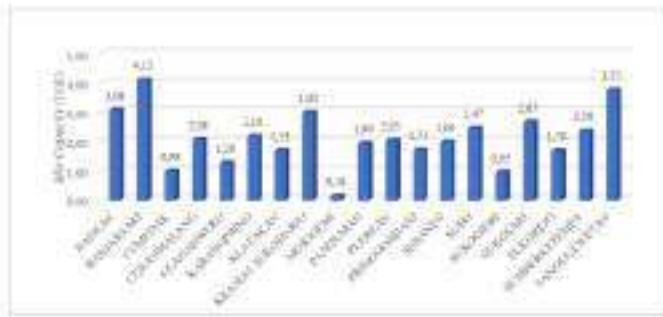


Gambar 10. Jenis sumber dan sistem distribusi air minum (Sumber: olah data primer)

Dari sisi debit sumber air, saat ini seluruh desa masih memiliki *idle capacity* sebagaimana terlihat dalam Gambar 11. *Idle Capacity* (kapasitas menganggur) adalah debit air yang belum dipakai. Sejalan dengan penambahan pemanfaat air minum tentu *idle capacity* tersebut akan berkurang. Karena itu penting bagi pengelola SPAM untuk mengetahui berapa *idle capacity* dari sarana air minum yang dimilikinya, sehingga dapat diantisipasi sedini mungkin kondisi penurunan debit air di sumber, dengan sesegera mungkin menambah debit sumber air jika *idle capacity* mendekati titik kritis. Desa Banjarsari

memiliki *idle capacity* terbesar yaitu 4,12 lt/dt, sedangkan Desa Mojogemi memiliki *idle capacity* terkecil yaitu 0,16 lt/dt. *Idle capacity* besar mengindikasikan sarana air minum belum dimanfaatkan secara maksimal, dalam arti jumlah pemanfaat sedikit. Sedangkan *idle capacity* kecil menunjukkan banyaknya pemakaian air, sehingga mengurangi *idle capacity*. Untuk Desa Mojogemi harus segera dicari alternatif sumber air baru untuk mensuplai kebutuhan air masyarakat yang masih cukup besar, yaitu untuk memenuhi *gap* akses air minum layak sebesar 16,95% (531 jiwa). Ketersediaan *idle capacity* ini menjadi faktor internal yang bersifat menguatkan (*Strengths*) bagi keberlanjutan pengelolaan SPAM perdesaan.

Pilihan teknologi sangat penting untuk keberlanjutan sektor penyediaan air minum pedesaan karena jenis teknologi yang dipilih mempengaruhi operasi dan pemeliharaan. Bagi masyarakat yang mengelola sistem penyediaan air minum, teknologi yang digunakan harus dapat memudahkan masyarakat untuk dapat menjaga dan mempertahankan baik sarana prasarana termasuk *idle capacity*, dengan hanya sedikit bantuan dari luar (Davis *et al.*, 1993). Hal ini harus sesuai dengan keahlian dan kearifan lokal yang ada yang dapat diambil pergunanya melalui keterampilan dari anggota masyarakat (WSC, 1993).



Gambar 11. *Idle Capacity* Desa Pasca Pamsimas TA 2017
(Sumber: hasil hitung data STM Pamsimas)

KP-SPAMS (Kelompok Pengelola Sistem Penyediaan Air Minum dan Sanitasi) adalah lembaga yang menjalankan fungsi pengoperasian dan pemeliharaan sarana air minum dan sanitasi terbangun dari program Pamsimas sesuai dengan AD/ART, yang bersifat dan dibentuk oleh masyarakat dengan SK Kepala Desa (Kades). Keberadaan pengelola SPAM ini sangat penting untuk keberlanjutan pengelolaan SPAM. Tiga pendekatan pengelolaan yang utama pada penyediaan air minum pedesaan adalah pendekatan pengelolaan terpusat (*centralized*), pendekatan pengelolaan oleh masyarakat (*community management approach*) dan pendekatan kemitraan (*partnership*) (McCommon & Yohalem, 1990; Brikke *et al.* 2003). Pendekatan pengelolaan terpusat mengacu pada sistem penyediaan air minum pedesaan yang tidak berdiri sendiri tapi diarabkan oleh pemerintah pusat untuk pengelolaan, teknis dan dukungan keuangan (Sami & Murray dalam Musonda, 2004). Meningkatnya biaya per unit dan banyaknya perbaikan yang terjadi di SPAM pedesaan masa lalu yang dikelola melalui pendekatan pengelolaan terpusat, maka para ahli mengusulkan pengelolaan masyarakat sebagai pendekatan alternatif yang paling memungkinkan untuk keberlanjutan (McCommon & Yohalem, 1990), seperti halnya KP-SPAMS yang beranggotakan dan dibentuk oleh masyarakat;

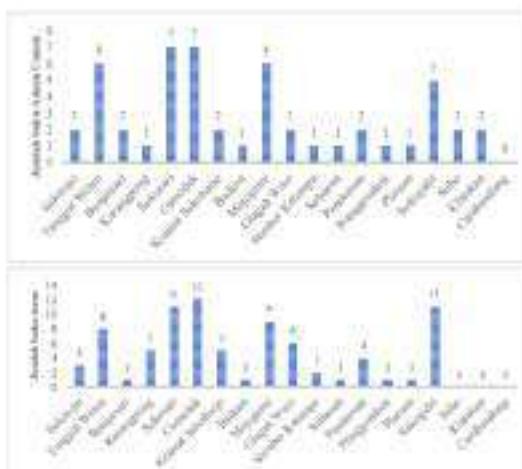
berarti masyarakat secara langsung bertanggung jawab untuk membuat keputusan dan kontrol atas pelaksanaan dan keberlanjutan.

Dalam hal legalitas, KP-SPAMS di 19 desa pascanya tersebut sudah disahkan dengan SK Kades (100%), tetapi yang memiliki AD/ART hanya 6 KP-SPAMS. Sedangkan bentuk kelembagaan ada 2 yang dipilih, yaitu pengelolaan secara mandiri sebanyak 13 KP-SPAMS dan 6 KP-SPAMS memilih bergabung dengan BUMDes (Gambar 12). Legalitas dan bentuk kelembagaan KP-SPAMS akan menjadi faktor internal yang bersifat menguatkan (*Strengths*) bagi keberlanjutan pengelolaan SPAM perdesaan.



Gambar 12. Legalitas dan bentuk kelembagaan KP-SPAMS Desa Pamsimas TA 2017

Pengelolaan keuangan di tingkat masyarakat dapat berjalan dengan baik apabila dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip, yaitu transparansi, akuntabilitas, efisiensi dan efektifitas, taat dasar, dan tertib administrasi. Gambaran kondisi administrasi umum KP-SPAMS ditunjukkan dalam Gambar 13. Pengelolaan keuangan dan ketertiban administrasi KP-SPAMS dapat menjadi faktor internal yang bersifat menguatkan (*Strengths*) bagi keberlanjutan pengelolaan SPAM perdesaan.



Gambar 13. Buku administrasi umum, iuran pelanggan dan laporan balanan KP-SPAMS

3
Penyediaan layanan kebutuhan dasar termasuk air minum merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota. Untuk mewujudkan tercapainya target universal akses 100% air minum dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Untuk itu perlu ada dukungan dari berbagai sumber pendanaan yang diarahkan

pemanfaatannya untuk pengembangan layanan air minum, antara lain: APBD Provinsi dan Kabupaten, APBDes, DAK (dana Alokasi Khusus), dana CSR, Program Hibah, dan pinjaman dari lembaga keuangan (kredit mikro/perbankan) (Pamsimas, 2021).

Identifikasi kemitraan KP-SPAMS desa pasca Pamsimas TA 2017 dengan lembaga baik pemerintah maupun swasta menunjukkan hasil kurang menggembirakan karena sebagian besar KP-SPAMS tersebut belum pernah menjalin kerjasama atau kemitraan dengan pihak pemerintah maupun swasta sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 14 – Gambar 16. Belum maksimalnya kerjasama dengan pemdes dapat menjadi faktor internal yang bersifat melemahkan (*Weakness*) bagi keberlanjutan SPAM perdesian.



Gambar 14. Kemitraan KP-SPAMS dengan Pemdes



Gambar 15. Kemitraan KP-SPAMS dengan mitra (SKPD, donor, swasta dan non-swasta)



Gambar 16. Kemitraan KP-SPAMS dengan kredit mikro

3
Untuk menjamin keberlanjutan pelayanan air minum diperlukan ketersediaan anggaran yang bersumber dari iuran pelanggan. Iuran Air Minum merupakan biaya jasa pelayanan air minum yang wajib dibayarkan oleh pelanggan untuk setiap pemakaian air minum yang diberikan oleh KP-SPAMS.

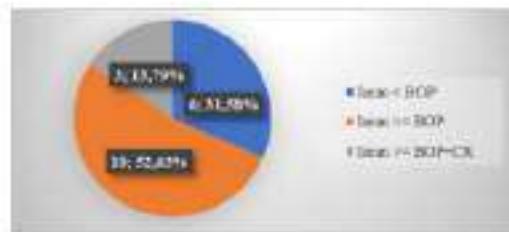
Secara umum, sumber biaya operasional KP-SPAMS berasal dari iuran pelanggan, dengan prosentase 94,74% (18 desa). Adapun frekuensi pembayaran iuran oleh pelanggan sebagian besar adalah rutin setiap bulan dengan prosentase 73,68% (14 desa),

sedangkan 26,32% pembayaran iuran tidak rutin (5 desa), seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 17.



Gambar 17. Sumber BOP dan frekuensi pembayaran iuran oleh pelanggan KP-SPAMS

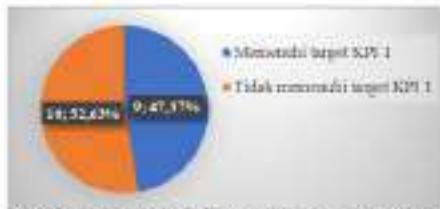
Gambar 18 menunjukkan perbandingan iuran dengan BOP (Biaya Operasional) KP-SPAMS di lokasi penelitian. Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa ada 6 desa yang hasil iuran pelanggannya per bulan lebih kecil dari BOP (31,58%), 10 desa memiliki hasil iuran lebih besar atau sama dengan BOP (52,63%) dan 3 desa dengan iuran lebih besar dari BOD dan CR (*Cost Recovery*). Ke-3 desa tersebut adalah Cumedak, Glagahwero dan Sumberketempa. KP-SPAMS yang memiliki iuran \geq BOP, bahkan iuran \geq BOP+CR menunjukkan SPAM sudah dikelola dan dibiayai secara efektif oleh masyarakat. Hal ini bisa menjadi faktor internal yang bersifat menguatkan (*Strengths*) bagi keberlanjutan pengelolaan SPAM perdesaan.



Gambar 18. Perbandingan iuran dengan BOP

Analisis Kinerja KP-SPAMS

Kinerja KP-SPAMS dilihat dari nilai KPI (*Key Performance Indicator*). Khusus untuk akses air minum dan pengelolaan KP-SPAMS hasil penilaian kinerja menggunakan KPI 1 dan KPI 3. KPI 1 Program Pamsimas adalah jumlah tambahan orang yang mempunyai tambahan akses yang berkelanjutan terhadap fasilitas air minum yang layak (Pamsimas, 2021). Target KPI 1 kabupaten untuk 19 desa Pamsimas TA 2017 adalah 16.778 jiwa. Sampai dengan tahun 2020 sudah mencapai 20.253 jiwa. Berarti ada surplus tambahan penerima manfaat sebesar 3.475 jiwa, dan capaian KPI 1 sebesar 120,71%. Secara kabupaten memang sudah memenuhi target KPI 1, tetapi jika di *breakdown* per desa, hanya 9 desa yang memenuhi target KPI 1 dari program Pamsimas, sedangkan 10 desa pasca Pamsimas TA 2017 Kabupaten Jember belum memenuhi target KPI 1 (Gambar 19).

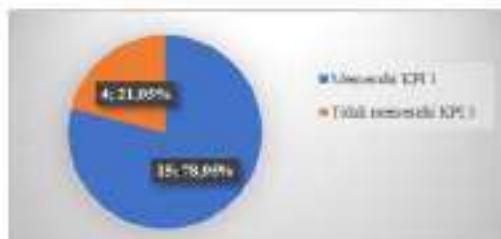


Gambar 19. KPI 1 Desa Pamsimas TA 2017 Kabupaten Jember

KPI Program Pamsimas yang terkait dengan pengelolaan "keberlanjutan penye¹¹ian layanan air minum bagi masyarakat" adalah KPI 3, yaitu: prosentase desa/kelurahan yang mempunyai SPAM yang dikelola dan dibayai secara efektif oleh masyarakat. Secara Nasional, target KPI 3 ditetapkan sebesar 90% dari jumlah seluruh desa penerima manfaat Pamsimas (Pamsimas, 2021). Hal ini berarti setiap Provinsi/Kabupaten minimal harus menyumbang sebesar 90% desa-desa penerima Pamsimas di wilayah kerjanya "dikelola dan dibayai" secara efektif. 4 parameter penilaian KPI 3, yaitu:

- 1) **KEBERFUNGSIAN** sarana SPAM
(Nilai: berfungsi baik 5, berfungsi sebagian 2, tidak berfungsi 0)
- 2) **DOKUMEN PERENCANAAN** sebagai acuan kerja KP-SPAMS
(Nilai: Ada 1, tidak ada 0)
- 3) Ketersediaan biaya OM dari IURAN
(Nilai: tidak ada 0, <BOP 1, =BOP 2, CR 3)
- 4) **RENCANA KEMITRAAN** untuk pengembangan dan keberlanjutan layanan
(Nilai: Ada 1, tidak ada 0)

Suatu desa penerima Pamsimas dikatakan sudah "*dikelola dan dibayai secara efektif*", jika nilai dari empat parameter tersebut adalah minimal 7 (tujuh). Hasil perhitungan nilai KPI 3 di 19 desa pasca Pamsimas TA 2017 Kabupaten Jember disajikan dalam Gambar 20. Dari 19 desa tersebut, 15 desa (78,95%) memiliki nilai KPI 3 > 7, yang berarti memenuhi kriteria KPI 3, sedangkan 4 desa (21,05%) belum memenuhi nilai KPI 3 (KPI 3< 7) dalam arti SPAM di 4 desa tersebut belum dikelola dan dibayai secara efektif, yaitu Desa Banjarsari, Desa Subo, Desa Klatakan dan Desa Curahmalang.



Gambar 20. KPI 3 Desa Pamsimas TA 2017 Kabupaten Jember

Operasi dan pemeliharaan (OM) meliputi pekerjaan menjalankan surana air minum yang efektif dari hari ke hari, mencegah dan memelihara secara teratur dan menjamin penggunaan yang tepat. Aspek ini sering diabaikan oleh masyarakat, padahal untuk keberhasilan jangka panjang dari setiap program air, hampir tergantung sepenuhnya pada pemeliharaan yang efektif. Pengaturan yang tidak memadai untuk OM adalah penyebab utama kegagalan program. Proyek-proyek yang direncanakan dengan benar harus

memasukkan OM pada tahap perencanaan, dan pada tahap selesainya pekerjaan kegiatan OM dapat dimulai dan dirasakan manfaat nyatanya (Roark *et al*, 1993).

Secara umum dari 19 desa pasca Pamsimas TA 2017 di Kabupaten Jember belum memenuhi target Nasional KPI 3, karena capaian KPI 3 masih 78,95% (< 90%). Perlu disusun strategi untuk meningkatkan nilai KPI ini, baik KPI 1 terkait penambahan jumlah pemanfaat air minum layak di tiap desa maupun KPI 3 terkait dengan pengelolaan SPAM yang berkelanjutan di masyarakat.

Analisis SWOT Keberlanjutan SPAM Perdesaan Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil analisis data primer dari 19 desa pasca Pamsimas TA 2017 dan data sekunder terkait arahan kebijakan dan strategi pengembangan kawasan perdesaan dan infrastruktur air minum yang berkelanjutan di Kabupaten Jember (Perda No. 1 Tahun 2015 tentang RTRW Kabupaten Jember Tahun 2015 – 2035 dan Perda No. 5 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Perda No. 1 Tahun 2016 tentang RPJMD Kabupaten Jember Tahun 2016 – 2021), maka arahan kebijakan dan strategi mengacu kepada tujuh isu strategis, yaitu: (1) akses air minum layak dan aman untuk seluruh penduduk; (2) kelembagaan; (3) pendanaan; (4) ketersediaan air baku untuk air minum; (5) peran kemitraan dari masyarakat dan badan usaha; (6) penerapan peraturan perundang-undangan³⁷ dan (7) pengembangan teknologi. Berdasarkan isu-isu strategis itu, maka disusun analisis Internal Factors (IFAS) dan External Factors (EFAS) guna menentukan strategi kebijakan dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis ini berfungsi untuk menginterpretasikan wilayah perencanaan, khususnya pada kondisi sangat kompleks³⁸ mana faktor eksternal dan internal memegang peranan yang sama pentingnya. Kekuatan dan kelemahan merupakan faktor *internal*, sedangkan kesempatan dan ancaman merupakan faktor *eksternal* (Rangkuti, 2015).

Selanjutnya untuk melakukan analisis dilakukan perberian bobot dan rating pada faktor internal maupun faktor eksternal (Rangkuti, 2015). Bobot dari faktor internal dan faktor eksternal antara 0,0 – 1,0, sedangkan rating dari faktor internal dan faktor eksternal antara 1 – 4. Adapun nilai dari faktor internal³⁹ dan faktor eksternal adalah hasil perkalian antara bobot dengan rating. Pemberian bobot masing-masing faktor itu dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis. Sedangkan rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi objek yang bersangkutan.

Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk dalam kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik). Sedangkan variabel yang bersifat negatif⁴⁰ (kelemahan), dinilai kebalikannya. Perkalian antara nilai bobot dengan rating maka hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*). Adapun penentuannya berdasarkan hasil penilaian *key informant* (masyarakat dan pejabat instansi terkait).

Setelah melakukan perhitungan nilai dari masing-masing faktor internal dan eksternal, kemudian dianalisis dengan menggunakan Matriks Internal – Eksternal (Matriks IE). Nilai yang diperoleh dari Matriks IFAS dan EFAS dimasukkan ke dalam Matriks

Internal-Eksternal. Nilai atau skor pembobotan Matriks EFAS dan IFAS (atau Matriks IE) untuk memudahkan penentuan strategi ditunjukkan dalam Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa nilai skor untuk faktor kekuatan (*Strengths*) pada Matriks IFAS sebesar 1,86 sedangkan nilai skor untuk faktor kelemahan (*Weakness*) sebesar 1,56; sedangkan selisih untuk bobot skor faktor kekuatan (Strengths) atas faktor kelemahan (*Weakness*) pada Matriks IFAS adalah sebesar 0,30. Nilai skor untuk faktor peluang (*Opportunities*) sebesar 1,97 dan faktor ancaman (*Threats*) sebesar 1,21; sedangkan selisih untuk bobot skor faktor peluang (*Opportunities*) atas faktor ancaman (*Threats*) adalah sebesar 0,76. Dari hasil identifikasi faktor-faktor itu, dapat digambarkan pada Matriks Posisi dalam diagram analisis SWOT (Gambar 21).

Tabel 4. Matriks Internal – External (IE) berdasarkan Isu Strategis Keberlanjutan SPAM

No.	Isu Strategis	Total Nilai IFAS		Total Nilai EFAS	
		Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
1	Akses air minum layak dan aman	1,85	1,70	2,00	1,50
2	Kelembagaan	1,90	1,65	1,65	1,65
3	Pendanaan	1,70	1,75	2,05	1,50
4	Ketersediaan sumber air baku untuk air minum	1,85	1,90	2,00	1,10
5	Peran kemitraan dari masyarakat dan badan usaha	2,00	1,85	2,10	1,10
6	Penerapan peraturan perundang-undangan	2,00	1,70	2,00	0,40
7	Pengembangan teknologi	1,70	1,20	2,00	1,25
<i>Jumlah rata-rata</i>		1,86	-1,56	1,97	-1,21

Sumber: hasil perhitungan data primer dan sekunder, 2021

31

Analisis atas Matriks Posisi menunjukkan hasil analisis berada pada kuadran I (*Growth Strategy*), dimana strategi yang tepat pada kuadran I adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth-oriented Strategy*). Strategi agresif ini lebih fokus pada strategi SO (*Strength-Opportunities*) yang ditunjukkan dalam Gambar 22. Posisi ini menunjukkan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang. Rekomendasi taktik yang diberikan ialah **Progresif**, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap (Rangkuti, 2006). Sehingga benar-benar dimungkinkan untuk terus menjalankan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal sehingga bisa berkelanjutan.



Gambar 21. Diagram analisis SWOT

Internal Eksternal	Strategi SO (Oportunitas + Kekuatan)	Strategi WT (Kekuatan + Ancaman)
	Strategi SO (Oportunitas + Kekuatan)	Strategi WT (Kekuatan + Ancaman)
Oportunitas (O) Peluang	<p>1. Mengidentifikasi potensi yang ada baik untuk peningkatan risiko maupun peluang dengan cara mencari metode pertumbuhan dengan cara mengembangkan program kerja dan memperbaiki program yang saat ini tidak berhasil.</p> <p>2. Mengidentifikasi kinerja KP-SPAMS untuk mendukung pencapaian tujuan dan prioritas operasional (KOP) yang ditetapkan pada Perda dengan menggunakan koordinasi teknis dengan Pemda.</p> <p>3. Melakukan koordinasi dengan Dinas PUPR untuk melaksanakan pembangunan dan memperbaiki KP-SPAMS menjadi bagian dari ruang RTRW Dinas.</p> <p>4. Melakukan koordinasi dan kerjasama dengan Pemda dan Perda dalam upaya pengalihan dana APBD dan APBDK dan Membentuk koalisi pemerintah daerah dalam melaksanakan tata kelola dan jaringan program di kabupaten.</p> <p>5. Mengoptimalkan teknologi informasi sebagai sarana kerjasama dengan perbedaan dilihat upaya peningkatan kinerja KP-SPAMS.</p> <p>6. Mengidentifikasi kinerjanya sebagai salah satu sumber daya manusia yang memiliki status akademis tinggi dan berpotensi untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan diri.</p> <p>7. Mengidentifikasi kinerjanya sebagai salah satu sumber daya manusia yang memiliki keterampilan teknis dan profesionalisme dalam pelaksanaan tugas.</p> <p>8. Mengidentifikasi kinerjanya sebagai salah satu sumber daya manusia yang memiliki keterampilan teknis dan profesionalisme dalam pelaksanaan tugas.</p> <p>9. Mengidentifikasi kinerjanya sebagai salah satu sumber daya manusia yang memiliki keterampilan teknis dan profesionalisme dalam pelaksanaan tugas.</p> <p>10. SPAMS akan memperoleh bantuan dari institusi BUMDes dengan KP-SPAMS sebagai pengembangannya pada masa depannya.</p> <p>11. Melakukan penilaian kinerjanya sebagai salah satu sumber daya manusia yang ada dengan mempertimbangkan kinerja, pengetahuan dan keterampilan.</p> <p>12. Mengidentifikasi kinerjanya sebagai salah satu sumber daya manusia yang ada dengan mempertimbangkan kinerja, pengetahuan dan keterampilan.</p>	<p>1. Perbaikan struktur dan sistem dengan membangun kinerja KP-SPAMS dalam upaya peningkatan pertumbuhan dan pengembangan KP-SPAMS di bidang manajemen dan teknologi.</p> <p>2. Mengoptimalkan peran Asosiasi KP-SPAMS dalam upaya peningkatan pertumbuhan dan pengembangan KP-SPAMS di bidang manajemen dan teknologi.</p> <p>3. Mengoptimalkan peran dan sistem kerja koordinasi GM dan asekapda dalam hal kinerja teknis kinerja KP-SPAMS.</p> <p>4. Mengidentifikasi pertumbuhan dan pengembangan KP-SPAMS dalam upaya meningkatkan kinerja teknis kinerja KP-SPAMS.</p> <p>5. Mengidentifikasi kinerjanya sebagai salah satu sumber daya manusia yang berpotensi untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan diri.</p> <p>6. Mengidentifikasi kinerjanya sebagai salah satu sumber daya manusia yang berpotensi untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan diri.</p> <p>7. Mengidentifikasi peran serta manajemen di dalam pengembangan dan pelaksanaan IPDA.</p> <p>8. Mengidentifikasi produk pelaksanaan dalam pelaksanaan pengembangan KP-SPAMS pertama yang dilakukan Pemdes, Pengelolaan Pemda, unit teknis di kabupaten, pengembangan direktori pelaksanaan IPDA, pemda pengembangan di kabupaten (KPAMI) dan pengembangan sistem pemerintahan SPAMI pertama.</p> <p>9. Mengidentifikasi status ekonomi dan pendidikan dalam menjalankan perusahaan dan melakukan kinerja pelaksanaan di kabupaten.</p>
Ancaman (T) Risiko	<p>1. Meningkatkan tingkat ketidakpastian air.</p> <p>2. Mengidentifikasi kinerjanya dengan status kesehatan anak meningkatkan hasil tes reflektifnya ke dalam hal ini anak-anak ini akan memberikan hasil tidak baik.</p> <p>3. Mengidentifikasi kinerjanya dalam rangka mengembangkan KP-SPAMS untuk pengembangan SPAMI pertama dengan rencana kerja dan RKP.</p> <p>4. Mengoptimalkan kooperasi teknis dengan Pemda untuk peningkatan pelaksanaan kerja dan peningkatan program kerja.</p>	<p>1. Mengoptimalkan kinerja KP-SPAMS dalam memfasilitasi kapasitas teknologi dan teknik pengembangan sebagai pelaku usaha.</p> <p>2. Sebaliknya hasil kinerja KP-SPAMS untuk memenuhi kebutuhan sistem dan kinerja dalam peningkatan pelaksanaan kerja dan peningkatan.</p>

Gambar 22. Matriks Strategi Keberlanjutan SPAM Perdesaan Kabupaten Jember berdasarkan Analisis SWOT

KESIMPULAN DAN SARAN

Keberlanjutan pengelolaan SPAM perdesaan di Kabupaten Jember belum optimal dengan pemenuhan nilai KPI 3 masih 78,95% (<90%). Hal ini berarti SPAM perdesaan di Kabupaten Jember belum dikelola dan dibiayai secara efektif ditinjau dari parameter keberfungsiannya sarana air minum, ketersediaan dokumen perencanaan sebagai acuan kerja KP-SPAMS, ketersediaan biaya OM dari iuran masyarakat dan adanya rencana kemitraan. Sedangkan untuk KPI 1 terkait jumlah tambahan pemanfaatan air minum terjadi surplus tambahan penerima manfaat di tingkat kabupaten sebesar 3,475 jiwa dengan capaian KPI 1 sebesar 120,71%. Tetapi jika di *breakdown* per desa, hanya 9 desa yang memenuhi target KPI 1 dari program Pamsimas, sedangkan 10 desa pasca Pamsimas TA 2017 Kabupaten Jember belum memenuhi target KPI 1.

Faktor internal yang berpengaruh dalam keberlanjutan pengelolaan SPAM perdesaan di Kabupaten Jember dibedakan menjadi faktor kekuatan dan kelemahan, sedang faktor eksternal dibedakan menjadi faktor peluang dan ancaman. Selisih total nilai/skor analisis faktor internal (IFAS) adalah 0,30, sedangkan selisih total nilai/skor analisis faktor eksternal (EFAS) adalah 0,76. Sehingga posisi strategi keberlanjutan pengelolaan SPAM perdesaan di Kabupaten Jember berada di kuadran 1 (*Growth Strategy*). Hasil analisis SWOT menunjukkan untuk menjamin keberlanjutan pengelolaan SPAM perdesaan di Kabupaten Jember dapat digunakan strategi SO (*Strengths – Opportunities*) yakni strategi untuk mencapai tujuan kebijakan dengan memanfaatkan kekuatan dan potensi/peluang yang dimiliki melalui kerjasama dan kemitraan dengan *stakeholders* (Pemdes, Pemda, Pergeruan Tinggi, swasta, perbankan) serta masyarakat penerima manfaat.

³²
Adapun saran yang dapat penulis sampaikan dalam rangka implementasi pelaksanaan strategi keberlanjutan pengelolaan SPAM perdesaan di Kabupaten Jember adalah meningkatkan kinerja KP-SPAMS sehingga memenuhi target KPI 3 yaitu 90% KP-SPAMS di tingkat kabupaten dikelola dan dibiayai secara efektif melalui pemeliharaan sarana SPAM agar terus berfungsi, memiliki dokumen perencanaan sebagai acuan kerja, tersedia biaya OM dari iuran dan menyusun rencana kemitraan dengan Pemdes, SKPD, badan usaha, perbankan dan masyarakat dalam rangka pengembangan cakupan wilayah pelayanan dan akses air minum aman 100% yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Djono, T.P. (2011). Analisis Keberlanjutan Sistem Penyediaan Air Minum Pedesaan. *Tesis*. Program Pasca Sarjana, Prodi Kajian Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia.
- Bappenas. (2003). Kebijakan nasional pembangunan air minum dan penyehatan lingkungan berbasis masyarakat. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Brilke, François and Brederoo, Maarten. (2003). Linking Technology Choice with Operation and Maintenance in the Context of Community Water Supply and Sanitation. A Reference Document for Planners and Project Staff. World Health Organization and IRC Water and Sanitation Centre Geneva, Switzerland.
- Carter, R.C., S.F. Tyne, and P. Howsam. (1999). Impact and Sustainability of Community Water Supply and Sanitation Programmes In Developing Countries. *Journal of the Chartered Institution of Water and Environmental Management*, Vol 13: 292-296

- Davis, J., Gurvey, G., and Wood, M. (1993). *Developing and Managing Community Water Supplies*. Oxford: Oxfam.
- Hossain, M. (1999). Management of Water Resources for Agricultural Development: A Review of Bangladesh Experiences. *Bangladesh Unnayan Shamikhyae*, BIDS.
- IWSC, (1993). *Taking Care of Your Water: a Manual for Community Based Operation and Maintenance of Piped Water System*. The Hague: IWSC.
- Kamulyan, P., Wiguna, I.P.A., dan Slamet, A. (2017). Penilaian keberlanjutan pengelolaan sistem penyediaan air minum berbasis masyarakat di Kota Blitar. *Institut Teknologi Sepuluh Nopember Journal Of Civil Engineering*, 32(2), 60-68.
- McCommon, C., Warner, D., Yohalem, D. (1990). *Community Management of Rural Water Supply and Sanitation Services - Water and Sanitation Discussion Papers*. No. 4. Washington, D.C.: World Bank, 1990.
- Musonda, K. (2004). Issue Regarding Sustainability of Rural Water Supply in Zambia. The University of South Africa.
- Pamsimas. (2021). Buku 1a. Lokalitif fasilitator untuk keberlanjutan Program TA 2021, isi dan permasalahan pencapaian target KPI 1. Diakses dari www.pamsimas.pu.go.id.
- Pamsimas. (2021). Buku 1b. Lokalitif fasilitator untuk keberlanjutan Program TA 2021, isi dan permasalahan pencapaian target KPI 3. Diakses dari www.pamsimas.pu.go.id.
- Pamsimas. (2021). Petunjuk teknis pengelolaan SPAMS dan pengukuran keberlanjutan program Pamsimas. PT-7, hal. 31, Jakarta. Diakses dari www.pamsimas.pu.go.id.
- Pokja PPAS. (2020, November 29). National housing water and information services. Nawasid. Diakses dari <https://www.nawasid.org/portal/galeri/read/target-akses-air-minum-rasional-tahun-2020-2024/51839>.
- Rangkuti, F. (2006). Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis. *Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama*. Jakarta.
- Rangkuti, F. (2015). Riset pemasaran. Cetakan Kedua belas. *Gramedia Pustaka Utama*, Jakarta.
- Reark, P., Hodgkin, J., Wyatt, A. (1993). Models of Management Systems for The Operation and Maintenance of Rural Water Supply And Sanitation Facilities - WASH Technical Report. No.71. Washington, DC: *Water and Sanitation for Health Project*, USAID.
- Swastomo, A.S. dan Iskandar, D.A. (2020). Keberlanjutan sistem penyediaan air minum pedesaan berbasis masyarakat. *Jurnal Litbang Sukowati In Press*, Vol. 4, No. 2, Hal 12-25.
- Trijunitomo, O. (2016). Analisis Faktor Keberlanjutan Sarana Air Minum Program Pamsimas di Kabupaten Kepang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Tesis*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya.
- Virescia, K. (2020). Menuju RPJMN 2020, Sanitasi & Air Minum Prakondisi Wajib Bagi Perwakilan Layak. <http://nawasid.org/portal/bertaraf/d/menjelajah-pjmnn-2020-sanitasi-air-minum-prakondisi-wajib-hagi-perwakilan-layak/51696>, Terbit 3 Maret 2020. Diakses 29 November 2020.

Strategi Pengelolaan Sistem Penyediaan Air Minum yang Berkelanjutan di Perdesaan

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

- | | | |
|---|--|-----|
| 1 | journals.itb.ac.id
Internet Source | 5% |
| 2 | Suwarsito Suwarsito, Al Hikmatul Zahro
Kamila, Cahyono Purbomartono. "KAJIAN
KESESUAIAN KUALITAS AIRTANAH UNTUK
BUDIDAYA IKAN LELE (<i>Clarias gariepinus</i>) DI
DESA KARANGSARI KECAMATAN KEMBARAN
KABUPATEN BANYUMAS", Sainteks, 2020
Publication | 2% |
| 3 | pamsimas.org
Internet Source | 2% |
| 4 | nawasis.org
Internet Source | 1 % |
| 5 | www.scribd.com
Internet Source | 1 % |
| 6 | edoc.site
Internet Source | 1 % |
| 7 | pt.scribd.com
Internet Source | 1 % |
-

8	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
9	etd.repository.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
10	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1 %
11	pamsimaskabasmat.com Internet Source	<1 %
12	123dok.com Internet Source	<1 %
13	journal.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
14	pbs.febi.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
15	bapenda.jemberkab.go.id Internet Source	<1 %
16	new.pamsimas.org Internet Source	<1 %
17	docplayer.info Internet Source	<1 %
18	e-prosiding.umnaw.ac.id Internet Source	<1 %
19	core.ac.uk Internet Source	<1 %

20	studyandlearningnow.blogspot.com Internet Source	<1 %
21	Wahyu Eko Cahyono, Dedy Kunhadi. "Strategi Pengembangan UKM Gethuk Pisang Guna Melestarikan Makanan Tradisional", Jurnal Media Teknik dan Sistem Industri, 2020 Publication	<1 %
22	journal.ubpkarawang.ac.id Internet Source	<1 %
23	e-journal.unipma.ac.id Internet Source	<1 %
24	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	<1 %
25	radarjember.jawapos.com Internet Source	<1 %
26	repo.itera.ac.id Internet Source	<1 %
27	repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
28	web.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
29	Aghniyah Aghniyah, Syaparuddin Syaparuddin, Erni Achmad. "Analisis penerimaan retribusi dan strategi pengembangan objek wisata Taman Anggrek	<1 %

Sri Soedewi Provinsi Jambi", e-Jurnal Ekonomi
Sumberdaya dan Lingkungan, 2020

Publication

-
- 30 Muhammad Nursan, Sharfina Nabilah, Ni Made Wirastika Sari. "Potensi dan Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Kertasari Kabupaten Sumbawa Barat", Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian, 2020
Publication <1 %
- 31 Wahyu Maulana. "Metode Marketing Mix Dan Analisis SWOT Dalam Penyusunan Strategi Bersaing Pada IKM Keripik Tempe Ayudy", Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis, 2020
Publication <1 %
- 32 adoc.tips Internet Source <1 %
- 33 id.123dok.com Internet Source <1 %
- 34 jurnal.unimor.ac.id Internet Source <1 %
- 35 lib.ibs.ac.id Internet Source <1 %
- 36 sipkp.ciptakarya.pu.go.id Internet Source <1 %
- 37 sistemasi.ftik.unisi.ac.id Internet Source <1 %

38	www.batamnews.co.id	<1 %
Internet Source		
39	www.sumutprov.go.id	<1 %
Internet Source		
40	jurnal.unej.ac.id	<1 %
Internet Source		
41	Juanda A. Zuraini. "Strategi Perubahan Perilaku Pemilihan Septic Tank di Permukiman Daerah Rendah (Studi Kasus Kota di Banjarmasin)", JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN: Jurnal dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan, 2017	<1 %
Publication		
42	www.scilit.net	<1 %
Internet Source		
43	zombiedoc.com	<1 %
Internet Source		

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches Off